

PERANCANGAN MOTIF KONTEMPORER MENURUT TRADISI PERNIKAHAN PENGANTIN SUKU TIDUNG

Gricel Valerie, Nicole Lizbeth Tjahyadi

Universitas Ciputra, Surabaya, 60219, Indonesia

gvalerie@student.ciputra.ac.id nlizbeth@student.ciputra.ac.id

ABSTRAK

Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian Utara Kalimantan Timur. Suku ini merupakan anak negeri di Sabah, sehingga merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia. Pada mulanya, Suku Tidung memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung, tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Suku Tidung merupakan salah satu dari tujuh suku terbesar di Kalimantan Utara yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Nama Tidung diambil dari kata tidong atau tideng yang artinya gunung/bukit tinggi. Salah satu tradisi yang paling terkenal dari suku ini adalah tradisi pernikahan. Suku ini memiliki berbagai tata cara dalam pernikahan yang memiliki arti mendalam di tiap proses nya. Dimulai dari prosesi lamaran hingga resepsi memiliki detail pernikahan yang unik dan sakral bagi kedua mempelai maupun keluarga. Pakaian pernikahan Suku Tidung memiliki berbagai ornamen dan simbol yang memiliki arti mendalam dari perjalanan sejarah Suku Tidung. Pengangkatan tema tradisi pernikahan Suku Tidung diharapkan menjadi sebuah bentuk pelestarian terhadap budaya pernikahan Indonesia yang sangat beragam dan patut dijaga. Dengan solusi yaitu melakukan pengembangan motif dan fungsi berbagai ornamen pada pakaian pernikahan Suku Tidung yang akan diaplikasikan menjadi busana dan hiasan pernikahan yang modern. Penelitian dilakukan dengan mempelajari setiap proses lamaran hingga resepsi mempelai Suku Tidung beserta sejarah di dalamnya lalu dituangkan dalam bentuk *moodboard* dan desain busana serta hiasan pernikahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya pernikahan yang beragam di Indonesia, dalam konteks merupakan Suku Tidung. Dengan harapan hasil rancangan dapat menarik bukan hanya minat masyarakat Indonesia, tetapi dalam kancang internasional.

Kata kunci: Perancangan Motif, Busana Pernikahan Kontemporer, Suku Tidung, Adat Pernikahan, Cetak Digital

ABSTRACT

Tidung Tribe is located in the northern part of East Kalimantan. This tribe is a country child in Sabah, so it is an ethnic group between Indonesia and Malaysia. In the beginning, the Tidung Tribe had a kingdom called Tidung Kingdom, but eventually it became extinct due to the politics of pitting one against the other by the Dutch. Tidung Tribe is one of the seven largest tribes in North Kalimantan, the majority of which are Muslims. The name Tidung is taken from the word tidong or tideng which means high mountain or hill. One of the most famous traditions of this tribe is the wedding tradition. This tribe has various procedures for marriage with deep meaning in each process. Starting from the application procession to the reception, with unique and sacred wedding details for both the bride and their family. The Tidung Tribe's wedding dress has various ornaments and symbols that have deep meaning from the history of the Tidung Tribe. The adoption theme of the Tidung Tribe wedding tradition is expected to be a form of preservation of Indonesian wedding culture, which calls for diversity hence should be maintained. The solution is to develop the motifs and functions of various ornaments of Tidung Tribe wedding dress which will be applied to modern wedding clothing and decorations. The research was conducted by studying every application process to the reception of the Tidung Tribe bride and its history and then poured in the form of mood boards, fashion designs and wedding decorations. The purpose of conducting this research is as a form of respect and preservation of marriage culture diversity in Indonesia, in the context, the Tidung Tribe. With the hope that the design results can attract not only the interest of the Indonesian people, but towards the international area.

Keywords: Pattern Design, Contemporary Wedding Clothing, Tidung Tribe, Wedding Ritual, Digital Printing

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dan menetap di berbagai tempat yang berbeda. Di setiap tempat pasti memiliki cerita sejarah yang berbeda. Bukan hanya sejarah, aturan, kepercayaan serta tradisi yang dimiliki juga beragam. Sebagian hal ini terbentuk dari kumpulan kejadian pada suatu tempat yang dipengaruhi oleh beragam eksistensi, seperti alam, manusia dan hewan. Dengan berbagai kejadian yang ada terbentuk aturan, dan kepercayaan yang terus berjalan sebagai patokan hidup pembuatnya. Hal yang baik dari aturan dan kepercayaan ini patut dihormati, dijaga serta dikembangkan. Di Indonesia aturan dan kepercayaan sangatlah beragam. Di setiap daerah terdapat tradisi kebudayaan yang indah dan unik. Salah satu tradisi yang selalu ada adalah tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan yang menarik perhatian datang dari Suku Tidung. Berbagai keunikan dan arti mendalam terdapat pada prosesi lamaran hingga resepsi pernikahan. Pada salah satu prosesi, terdapat peraturan menahan buang air selama tiga hari lamanya bagi kedua mempelai pernikahan.

Berbagai tradisi pernikahan dijalankan dengan inti menikahkan kedua calon mempelai sebagai tanda resmi pernikahan. Tradisi di dalamnya bersifat unik dan mendetail dengan tidak hanya melibatkan kedua mempelai tetapi keluarga dan tamu pernikahan kedua mempelai. Dimulai dari tahap perkenalan, pemberian mas kawin, permandian mempelai melibatkan berbagai anggota keluarga dan tamu. Dengan tradisi

dan arti di dalam resepsi, busana pernikahan juga memiliki berbagai makna. Busana adat pernikahan Suku Tidung disebut Sina Beranti. Warna dominan pada busana ini adalah merah dan kuning dengan berbagai makna. Busana pernikahan dilengkapi aksesoris yang memiliki simbol unsur komunikasi budaya. Alat lengkap pada busana pernikahan pria ialah aksesoris kepala, badan, lengan, keris dan sapu tangan. Dahulunya, warna pakaian Suku Tidung akan dipengaruhi dengan strata yang ada, namun lambat laun seiring perubahan zaman, strata mulai dihapuskan dan semua menjadi satu.

Selama prosesi pernikahan berlangsung terdapat peraturan yang wajib dipatuhi kedua mempelai, sebagian di antaranya adalah kedua mempelai dilarang bertemu sebelum hari pernikahan, mempelai wanita tidak boleh keluar rumah selama bertunangan, jika mempelai pria datang telat di hari pernikahan akan dikenai denda berupa pemberian perhiasan, dilarang mandi dan keluar rumah selama 3 hari dan dilarang buang air selama 3 hari dan 3 malam usai menikah. Masyarakat Tidung percaya, jika peraturan tradisi ini berhasil dilakukan, kedua mempelai akan terhindar dari nasib sial, jauh dari perselingkuhan, perceraian serta musibah kematian anak yang dikandung ketika masih kecil. Semua peraturan ini sangat dihargai bukan hanya oleh para petua tetapi generasi muda Suku Tidung dan terus dijalankan oleh masyarakatnya sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada perancangan busana yang terinspirasi dari pakaian adat suku Tidung adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode kualitatif adalah pengkajian menggunakan data yang tersedia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan meneliti kondisi objek observasi yang senyatanya.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami detail dan makna dari ornamen melalui pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin Suku Tidung. Agar warisan adat dan tradisi pernikahan ini tidak dilupakan dan mampu dikenal lebih luas oleh masyarakat. Berikut faktor - faktor metode penelitian kualitatif yang akan diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Pengamatan langsung terhadap ornamen pakaian adat pengantin Suku Tidung pada saat kunjungan lokasi ke Kalimantan Utara.
2. Pencarian makna dari warna dan simbol ornamen pada Pakaian Adat Sina Beranti melalui internet (Pengamatan tidak langsung).

PEMBAHASAN

Tradisi Pernikahan

Suku Tidung memiliki banyak tradisi salah satu diantaranya adalah tradisi pernikahan. Setelah melakukan prosesi lamaran hingga resepsi, ada beberapa rangkaian tradisi yang harus dilakukan oleh pengantin Tidung. Tahapan

perkenalan di mana seorang pria dicarikan wanita. Apabila cocok akan maju ke tahap melamar. Pria akan datang ke rumah wanita bersama keluarga nya, membawa perhiasan cincin dan mas kawin. Jika diterima lalu lamaran disebut berhasil.

Mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita untuk menjalankan tahap tradisi. Tradisi Beras Kuning dan air atau Kawin Suruk, dipercaya akan memberi banyak rezeki dan kesejukan dalam rumah tangga. Kemudian dilanjut dengan acara Selanggo dimana kedua mempelai dipakaikan pewarna kuku merah yang berasal dari daun-daunan.

Warna merah pada kuku memberi tanda bahwa mempelai akan menikah. Pemberian warna merah memiliki arti kehidupan rumah tangga yang ideal dan abadi. Dalam tradisi penting Besanding, mempelai memasuki rumah wanita sambil diiringi musik Kelintangan dan lagu Tali Wunda. Serta prosesi pembukaan kain di pelaminan dan sesi menyup nasi, yang dihadiri oleh tamu undangan.

Acara lanjutan perkawinan di malam ketiga adalah Kiwon Talu Landom. Dilengkapi oleh berbagai tarian Jepin dan nyanyian lagu daerah Bebalon. Dilanjutkan dengan tradisi Bendiuk, pemandian pengantin wanita oleh keluarga dan petuah pada subuh hari. Acara pembacaan Al-quran yang dilakukan pengantin pria atau Betamot. Pengantin wanita kemudian mendatangi rumah

pengantin laki-laki dan di tutup dengan tradisi Kidau Betuap Upun Lading.

Pakaian Adat

Suku Tidung memiliki pakaian adat yang disebut Sina Beranti, bagi pengantin pria yang pernah dijadikan icon pada pecahan uang kertas Rp 75.000. Umumnya, pasangan pengantin dapat menggunakan salah satu dari 5 warna kebanggaan masyarakat Tidung Ulun Pagun, yaitu warna kuning (khusus bangsawan), merah, hijau, putih, dan hitam. Warna merah yang dikenakan mempunyai makna ketegasan dan keberanian. Kemudian warna kuning mempunyai makna sesuatu yang ditinggikan/ dimuliakan.

Bentuk dan aksesoris dalam pakaian Sina Beranti memiliki simbol-simbol unsur komunikasi budaya, di antaranya: Jamong Delaki/Melaka, Kekida, Galang Liok, Teluk Belanga, Dada Burung, Selukup Udang, Tankoeng, Panding Tawa, Karis, Sapu Tangan, Gabol Sunkit, Seluar Susuk.

Jamoeng Melaka dan Kekida

Jamoeng Melaka merupakan mahkota dengan dasar berwarna merah dan dilapisi kekuningan dengan motif bunga atau tumbuhan. Jamoeng artinya penutup kepala dan Melaka adalah nanas. Melaka berasal dari nama kampungnya yaitu Tumulaka. Kekida merupakan aksesoris atau hiasan tambahan berbentuk rumbai yang terbuat dari payet kuningan, Terletak pada bagian kanan dan kiri Jamoeng Delaki, sebagai makna simbol kecantikan.



Gambar 1. Jamoeng Melaka dan Kekida
Sumber : Kompas.com, 2023

Teluk Belanga dan Galang Liog

Galang Liog merupakan baju berwarna kuning dengan bis merah pada daerah lengannya, sedangkan Teluk Belanga pada bagian leher dan dilapisi renda berwarna kuning. Awal mula, pakaian ini hanya boleh dipakai oleh orang tertentu, dari kalangan bangsawan. Kemudian seiring perkembangan zaman dan budaya, akhirnya diperbolehkan digunakan untuk umum, namun dengan perubahan desain warna merah sebagai penanda boleh dipakai siapa saja.



Gambar 2. Teluk Belanga dan Galang Liog
Sumber : Kompas.com, 2023

Pading Tawa

Ikat pinggang besi berwarna kuning keemasan yang melingkar diatas Gabol Sungkit dengan kepada ikat pinggang berbentuk oval dan besar. Aksesoris pada pengantin ini dahulunya terbuat dari emas agar istimewa dan membedakan pakaian pengantin sebagai pakaian sehari-hari.



Gambar 3. Pading Tawa
Sumber : Kompas.com, 2023

Dada Burung

Perisai terbuat dari kain berwarna merah dengan ornamen motif tumbuhan atau bunga berwarna kuning keemasan dengan makna bertumbuh dengan indah dalam hidup.



Gambar 4. Dada Burung
Sumber : Kompas.com, 2023

Keris

Pada umumnya, diselipkan di antara Gabol Sungkit dan Pading Tawa. Keris merupakan senjata tajam yang pada dasarnya digunakan

untuk melindungi diri atau perlindungan dari sesuatu yang buruk. Namun dalam adat Tidung, hanya digunakan sebagai pelengkap busana dan lambang kejantanan laki-laki sejati.



Gambar 5. Keris
Sumber : Kompas.com, 2023

Selukup Udang dan Tankoeng

Perisai yang menutupi lengan seperti gelang dengan kain berwarna merah dan ornamen berwarna kuning keemasan. Kedua aksesoris lengan mengandung makna yang sama, simbol kemakmuran dalam mencari rezeki agar mendatangkan kehidupan yang makmur. Peletakan Selukup Udang berada di bawah atau pergelangan tangan. Tankoeng merupakan perhiasan dan pembeda antara pakaian untuk rakyat biasa dan pakaian adat pernikahan.



Gambar 6. Selukup Udang
Sumber : Kompas.com, 2023



Gambar 7. Tankoeng
Sumber : Kompas.com, 2023

Gabol Sungkit

Kain Songket yang dipakai untuk menutupi celana. Gabol Sungkit memiliki makna yang terkandung dari motif Sesanjung yang terlihat seperti mata gergaji yang berarti tajam dan berbahaya untuk disentuh. Sebagai kepala keluarga, seorang laki-laki memerlukan pengamanan dan pelindung, yang akan melindungi keluarganya dalam rumah tangga.



Gambar 8. Gabol Sungkit
Sumber : Kompas.com, 2023

Seluar Susuk

Celana panjang berwarna kuning keemasan dengan bis berwarna merah pada bagian bawahnya. Gabol Sungkit merupakan kain yang menutupi Seluar Susuk. Makna simbol keluarga yang harmonis dan simbol pelindungan.



Gambar 9. Saluar Susuk
Sumber : Kompas.com, 2023

Sapu tangan

Pada umumnya diselipkan diantara Gabol Sungkit dan Pading Tawa. Sapu tangan memiliki makna kebersihan yang dipercaya merupakan sebagian dari iman juga. Pernikahan yang sempurna dibutuhkan penyempurnaan dari agama, iman dan kebersihan.



Gambar 10. Sapu Tangan
Sumber : Kompas.com, 2023

Moodboard



Gambar 11. Hasil Moodboard yang telah dibuat oleh peneliti
Sumber: Koleksi pribadi

Inspirasi

Pengembangan desain kontemporer yang terinspirasi dari tradisi pernikahan pengantin suku Tidung, di Kalimantan Utara. Modernisasi unsur tradisional dari beberapa elemen aksesoris seperti Jamoeng Melaka dan Kekida, Dada Burung, dan Gabol Sungkit.

Elemen warna Navy, Black, Silver and Gold untuk memberi kesan mewah dan elegan, serta simbol (*Feng Shui*) yang baik menurut kepercayaan budaya Asia.

Eksplorasi Motif



Gambar 12. Eksplorasi Motif Jamoeng Melaka dan Kekida
Sumber: Koleksi pribadi



Gambar 13. Eksplorasi Motif Dada Burung
Sumber: Koleksi pribadi



Gambar 14. Eksplorasi Motif Gabol Sungkit
Sumber: Koleksi pribadi

Perancangan Desain Produk



Gambar 15. Hasil Desain dan Aksesoris
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 16. Hasil Desain dan Aksesoris
Sumber: Koleksi Pribadi

KESIMPULAN

Suku Tidung memiliki tradisi pernikahan yang mendalam dan sakral bagi masyarakat nya. Dengan berbagai makna pada setiap prosesi nya membuat kedua mempelai dan keluarga menghargai arti dari pernikahan mereka. Busana pernikahan yang dipakai oleh kedua mempelai menggambarkan sejarah wilayah Tidung dan doa yang baik bagi kedua mempelai.

Pengembangan motif dan ornamen busana pernikahan berhasil dikembangkan menjadi busana kontemporer dan tidak menghapus jejak dari busana asli Suku Tidung. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam menginspirasi masyarakat Indonesia untuk menghargai serta mengembangkan warisan budaya Indonesia. Pengembangan busana tidak hanya dilakukan dalam bentuk busana, tetapi juga aksesoris kepala mempelai perempuan dengan harapan aksesoris yang ada dapat terus berkembang ke arah yang lebih modern tanpa menghapus jejak identitas Suku Tidung.

Diharapkan di masa mendatang, tradisi dan kebudayaan Suku Tidung dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lagi. Penelitian dapat dilakukan lebih mendalam lagi mengingat banyaknya tradisi lain dari Suku Tidung yang tidak kalah unik dan indah.

DAFTAR PUSTAKA

Adlina, n. (2022, January 28). Belapur tidung.

Warisan budaya takbenda beranda. Retrieved march 22, 2023, from [https://warisanbudaya.Kemdikbud. Go.Id/?N
ewdetail&detailtetap=2834](https://warisanbudaya.Kemdikbud. Go.Id/?Newdetail&detailtetap=2834)

Faris, m. (2018, May 3). Adat pernikahan suku tidung. Adat pernikahan suku tidung “ budaya indonesia. Retrieved march 22, 2023, from <https://budaya-indonesia.Org/adat-pernikahan-suku-tidung->, r. (2022). Pakaian adat sina beranti dalam prosesi pernikahan suku tidung sebagai simbol prinsip hidup. Pakaian adat sina beranti dalam prosesi pernikahan suku tidung sebagai simbol prinsip hidup (studi pada suku tidung di tanjung selor provinsi kalimantan utara). Retrieved march 22, 2023, from <https://eprints.Umm.Ac.Id/84286/>

Tidung, t. (2020, August). Pakaian adat tidung kalimantan utara. Pakaian adat tidung kalimantan utara | kab. Tana tidung. Retrieved march 23, 2023, from https://tanatidungkab.Go.Id/pustak_a-3522-pakaian-adat-tidung-kalimantan-utara-jpg-

Novelinna, b. D. (2023, February 8). Berita nunukan. Mengenal tradisi bepupur pada upacara pernikahan suku tidung. Retrieved march 23, 2023, from <https://berita.Nunukankab.Go.Id/view/mengenal-tradisi-bepupur-pada-upacara-pernikahan-suku-tidung> fitriono, e. N., & Halisa, n. (2021). In islam dan budaya lokal: deskripsi tradisi

masyarakat kabupaten nunukan (pp. 10–11). Essay, penerbit adab.

Aspandi, a. (2016). Tradisi jujuran perkawinan suku tidung tarakan kalimantan utara

dalam perspektif maslahat. Al. Retrieved april 12, 2023, from <https://e-journal.lkhac.Ac.Id/index.Php/adlh/article/view/431>